

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka ini menyajikan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Teori dipakai untuk menjawab masalah yang diteliti adalah fungsi pembinaan. Pentingnya penelitian terdahulu ditampilkan, yaitu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya.

M.Ramadhani, Sarbaini, dan Harpani Matnuh, (Fatmala, 2016) Penanganan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin Oleh Dinas Sosial, Jurusan PPKN, FKIP, Universitas Lambang Mangkurat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, (1) pendidikan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif pengetahuan yang menekankan disiplin pendidikan mental dievaluasi dalam program pengendalian penanganan anak jalanan, dan (2) razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja digunakan untuk memberikan masukan dalam penanggulangan anak jalanan. Ketika anak jalanan kembali ke lingkungan pelatihan, mereka cenderung hidup di jalanan dan melakukan kegiatan ekonomi di jalanan. Ini merupakan kendala dalam penanggulangan anak jalanan. Cara terbaik untuk melawan anak jalanan adalah dengan memberi tahu orang lain, terutama pengendara, untuk tidak memberikan uang kepada anak-anak yang melintas di jalan.

Persamaan: penelitian tentang pembinaan anak jalanan.

Perbedaan: penelitian terdahulu ini mempunyai program pembinaan khusus anak jalanan yang pemberdayaannya dikirim keluar daerah yaitu tempatnya di Bantu Apus Jakarta Timur-SDC (*Sosial Development Center*). Sedangkan penelitian yang diteliti penulis penanganan anak jalanan di Kota Kupang terdiri dari 3 bentuk yakni pemeliharaan, pembinaan dan pengawasan.

Puruhita, Suyahmo dan Hamdan Tri Atmaja yang berjudul *Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Kota Semarang*. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan berbagai perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak jalanan di Kota Semarang, seperti sopan santun, solidaritas, bergaul, dan berinteraksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang dari pandangan masyarakat umum; mereka tetap berpegang pada nilai dan norma masyarakat, seperti mengucapkan sopan terhadap sesama anak jalanan.

Persamaan: sama-sama membahas tentang anak jalanan

Perbedaan: fokus penelitian tersebut tentang perilaku sosial anak jalanan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai pola pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Kupang.

Siswanto dan Ageng Widodo (2019) yang berjudul *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Sleman, Yogyakarta*. Penelitian ini menyelidiki Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro dalam upaya mereka untuk membantu pemerintah meningkatkan kesadaran terhadap anak-anak yang hidup di jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh binaan di RSB Diponegoro adalah; a) Orangtua sering tertolong dan terbantu ketika anaknya mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan ketika mereka mempercayakan anaknya di RSB Diponegoro; b) Orangtua kadang-kadang memanfaatkan RSB Diponegoro sebagai sumber penghasilan bulanan dengan adanya dana bantuan, baik itu dalam bentuk uang atau sembako; dan c) Orangtua asuh sangat mengapresiasi dan berterimakasih atas dedikasi mereka selama ini untuk membantu dan menolong orang tua dan anak selainnya. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa membawa anak ke jalan raya merupakan pelanggaran undang-undang perlindungan anak. Dia melakukan kesalahan setelah mendapatkan bimbingan dari banyak orang tua yang sadar dan introspeksi selama ini.

Persamaan: meneliti pelatihan anak jalanan.

Perbedaan: Peneliti tentang cara dinas sosial mendidik anak jalan. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendidik orang tua anak jalanan.

Ongky Karisma Mahardi (2018) dengan judul Peran Dinas Sosial dalam Membantu Anak Putus Sekolah dan Anak Jalanan Dalam kajian Darmaturgi Erving Goffman, topik penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan di Kampung Anak Negeri, evaluasi program pelatihan, dan pembinaan anak jalanan dan putus sekolah di Kampung Anak Negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini menemukan bahwa Dinas Sosial Surabaya, yang merupakan bagian dari pemerintahan Kota Surabaya, memiliki tujuan untuk menangani masalah kesejahteraan

sosial, khususnya anak putus sekolah dan anak jalanan. Oleh karena itu, UPTD Kampung Anak Negeri didirikan untuk membantu anak-anak jalanan dan putus sekolah. Bimbingan mental dan spiritual, kedisiplinan, kemandirian, fisik, sosial, minat, dan kognitif adalah semua bagian dari pelatihan ini. 2) Kampung Anak Negeri melakukan evaluasi dan kendala untuk mengetahui masalah dan keberhasilan pelatihan anak jalanan dan putus sekolah. Setelah kegiatan pelatihan selesai dan berhasil, Kampung Anak Negeri akan membantu memberikan akses data dan fasilitas kepada anak tersebut. 3) Darmaturgi harus dilakukan selama pembinaan anak jalanan dan anak putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lokasi di mana anak-anak tinggal menimbulkan energi tambahan yang harus dikeluarkan selama pelatihan. Dalam membina anak jalanan di Kampung Anak Negeri, pembina atau pembimbing menggunakan strategi yang berbeda.

Persamaan: meneliti pelatihan anak jalanan.

Perbedaan: Studi ini membahas bagaimana dinas sosial mendidik anak jalanan, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses tersebut. Selain itu, ada perbedaan bahwa peneliti sebelumnya telah menggunakan metode yang serupa dengan teori Darmaturgi Erving Goffman.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pola Pembinaan

2.2.1.1 Pengertian Pola Pembinaan

Bentuk atau model yang memiliki keteraturan dalam desain dan gagasan abstrak disebut pola. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, pelatihan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang lebih baik, meningkat, dan mendapatkan manfaat.

Suparlan menyatakan bahwa pelatihan mencakup semua usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pendanaan, penyusunan program, koordinasi pelaksanaan, dan pengawasan pekerjaan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin (Surjono, 2018).

Menurut Mitha Thoha (2008: 207) pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu (M.Steers, 2001).

Dengan demikian, pola pelatihan dapat didefinisikan sebagai upaya suatu organisasi untuk mencapai hasil dengan memberikan bimbingan dan perawatan.

2.2.1.2 Fungsi Pembinaan

Salah satu tujuan pelatihan adalah untuk menumbuhkan kesetiaan dan ketaatan; meningkatkan rasa pengabdian, rasa tanggung jawab, kesungguhan, dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya; meningkatkan gairah kerja dan

produktivitas secara optimal; dan mewujudkan layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa. Tujuan terakhir adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan organisasi. (Fahrozi, 2022)

2.2.1.3 Karakteristik Pembinaan

French dan Bell, dikutip oleh Miftah Thoha dalam bukunya Pembinaan Organisasi, menyebutkan beberapa karakteristik pelatihan, yaitu:

- a. Pembagian lebih banyak pada proses organisasi daripada pada misi yang signifikan.
- b. Menegaskan bahwa kerjatim adalah cara terbaik untuk belajar lebih banyak tentang berbagai perilaku.
- c. Menegaskan bahwa budaya kerjatim harus di manajemen kolaboratif.
- d. Menegaskan bahwa sistem budaya secara keseluruhan harus di manajemen.
- e. Memberikan model “penelitian aksi”
- f. Menggunakan ahli perilaku sebagai penggerak atau pendorong
- g. Perspektif tentang upaya perubahan yang ditujukan untuk proses yang sedang berlangsung
- h. Menegaskan pentingnya hubungan kemanusiaan dan sosial. (Fahrozi, 2022)

2.2.1.4 Teknik Pembinaan

Teknik pembinaan menurut Mintzberg oleh Alfonsus Sirait dalam buku Manajemen, antara lain:

- a. Teknik adaptif, juga dikenal sebagai teknik berliku-liku, memiliki kemampuan untuk bergerak maju ketika menghadapi suatu rintangan. Ini relatif dan fleksibel.
- b. Teknik Perancangan (planning strategy). Menurut teknik ini, perencana tingkat atas harus mengikuti prosedur sistematis yang mengharuskan dan menganalisis lembaga dan lingkungan organisasi untuk dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.
- c. Teknik Sistematis dan Terstruktur. Teknik yang disusun sesuai dengan tujuan dan kemampuan organisasi dan didasarkan pada pilihan rasional tentang peluang dan ancaman lingkungan.
- d. Teknik inkrementalisme logistik adalah teknik perencanaan yang membutuhkan pemahaman yang jelas tentang tujuan organisasi ke arah yang diinginkan. Teknik ini paling cocok untuk situasi tertentu karena mendorong organisasi secara bertahap menuju sarannya. (Risaldi, 2016)

2.2.2 Konsep Anak Jalanan dan Pola Pembinaan Anak Jalanan

2.2.2.1 Pengertian Anak Jalanan

Sampai saat ini, belum ada definisi yang jelas dan pendapat yang konsisten tentang anak jalanan. Ada banyak istilah yang ditujukan kepada mereka, seperti anak pasar, anak tukang semir, anak lampu merah, peminta-minta, anak pengamen, dan sebagainya. (Setiawan, 2017)

Bab 1 Pasal 1 Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 8 Tahun 2013 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Anak jalanan adalah seseorang yang rentan bekerja di jalanan atau hidup di jalanan, dan anak tersebut dianggap sebagai anak jalanan (Penanggulangan Dan Pemberdayaan Anak Jalanan, 2013).

Kementrian Sosial RI (2001: 20) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian waktunya berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Mereka berusia antara 6 tahun - 18 tahun. (Fatmala, 2016). Selain itu, menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia (2001:30), anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Mereka berusia antara 6 tahun - 18 tahun (Bahfiarti et al., 2019).

2.2.2.2 Ciri-Ciri Anak Jalanan

Anak-anak jalanan pada dasarnya adalah anak-anak marginal yang dehumanisasi di kota-kota (Mulandar, 1996). Mereka tidak hanya mampu bertahan hidup dalam kehidupan kota yang keras, tidak ramah, dan tidak baik terhadap perkembangan anak. Namun, lebih dari itu, mereka juga cenderung dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena mereka sering menjadi korban licik, sasaran eksploitasi, atau jenis tertentu lainnya. Inilah alasan mengapa anak jalanan memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari masyarakat pada umumnya. Menurut Sadli (Sudarsono, 2009), berikut adalah beberapa ciri-ciri yang dimiliki anak jalanan:

- a. Mereka mudah memuaskan perasaannya,
- b. Mereka mudah putus asa dan cepat murung
- c. Mereka tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain yang ingin membantu
- d. Mereka tidak berbeda dengan anak-anak lainnya yang selalu menginginkan kasih sayang
- e. Mereka tidak mau berbicara dengan orang lain dan tidak mau melihat orang secara terbuka,
- f. Mereka sangat labil karena perkembangan mereka yang masih kecil,
- g. Mereka memiliki keterampilan yang luar biasa (Anggara, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Nanda Dian Nusantara, yang fokus pada perlindungan anak, pada tahun 1996 menemukan beberapa karakteristik umum anak jalanan, seperti:

- a) Berada di tempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat hiburan) sepanjang hari
- b) Orang yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (sebagian besar telah putus sekolah dan hanya sedikit yang lulus SD),
- c) Berasal dari keluarga miskin (mayoritas penduduk kota, dan beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya),
- d) Berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, termasuk bekerja di sektor informal (Anggara, 2016).

Kategori Anak Jalanan

Sunusi membagi anak jalanan ke dalam tiga kategori berdasarkan jabatan, kecukupan, dan pemahaman dengan orangtuanya (Suradi, 2011: 316-317):

a. Children of the Street

Anak jalanan selalu berada di jalanan. Mereka tidak mengikuti pendidikan formal, dan mereka tidak memiliki hubungan dengan keluarga dan orang tua. Mereka sebagian besar hidup secara mandiri, menghadapi tantangan dalam hidup secara fisik dan mental.

b. Children on the Street

Anak-anak ini menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau tempat umum lainnya untuk bekerja dan mendapatkan uang untuk membantu keluarga mereka.

c. Vulnerable to be Street Children

Anak-anak yang tinggal bersama orang tua atau keluarga mereka tetapi bekerja di luar rumah Pada kelompok ini, alasan utamanya adalah ekonomi, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi jalanan.(Putra et al., 2015)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial RI dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, (Sakman, 2016) anak jalanan termasuk dalam empat kategori:

a. Anak yang hidup di jalanan:

- Tidak memiliki orang tua atau sudah lama tidak bertemu dengan mereka.
- Mereka sering menggelandang atau tidur di jalanan selama jam 8–10 untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung)
- Tidak lagi pergi ke sekolah.

b. Anak-anak jalanan yang bekerja di jalanan, memenuhi syarat:

- Hubungan tidak teratur dengan orang tua
- Berada di luar sehari selama 8–16 jam

- Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua atau saudara
 - Tidak lagi pergi ke sekolah
 - Pekerjaan seperti penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir, dll.
 - Rata-rata berusia di bawah 16 tahun
- c. Anak yang memiliki potensi untuk menjadi anak jalanan dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- Bertemu secara teratur atau tinggal dan tidur bersama keluarganya setiap hari
 - Bekerja di jalan selama 4 hingga 5 jam setiap hari
 - Tetap bersekolah
 - Bekerja sebagai penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dll.
 - Rata-rata usia di bawah 14 tahun
- d. Anak jalanan yang memenuhi kriteria dan berusia di atas 16 tahun:
- Berada di luar rumah selama 8 hingga 24 jam setiap hari
 - Tidur di jalanan atau di rumah orang tua
 - Pernah menjadi siswa taman kanak-kanak atau SMP, tetapi tidak lagi bersekolah
 - Bekerja sebagai calo, pencuci bus, penyemir, dll.

2.2.2.3 Faktor Munculnya Anak Jalanan

Pada umumnya, anak jalanan adalah masalah sosial di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Anak jalanan sering terlihat di sekitar perempatan lampu merah, di bus kota, di depan pertokoan, dan di kolong jembatan. Hal ini telah berkembang menjadi masalah sosial yang memerlukan tindakan segera.

Pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan anak jalanan. Anak-anak, yang merupakan bagian dari keluarga, tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual mereka. Kebutuhan mereka tidak terpenuhi, mulai dari makanan, pendidikan, kenyamanan, hingga ketidakmampuan untuk melakukan fungsi sosial yang wajar sebagai anak. Akibatnya, anak-anak melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satunya adalah turun ke jalan, menjadi anak jalanan, untuk mencari cara memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual mereka. Aspek ekonomi sangat penting bagi munculnya anak jalanan. (Kurniyadi, 2014)

Krisis ekonomi menyebabkan meningkatnya jumlah anak jalanan di Indonesia. Memang ada hubungan langsung antara krisis ekonomi dan peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Pada akhirnya, hal ini memberikan gagasan menyimpang pada lingkungan sosial untuk dieksploitasi secara ekonomi, salah satunya dengan berpartisipasi dalam kegiatan di jalanan. Abu Hurairah (2006:78) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak jalanan:

- a) Orang tua mendorong anak mereka untuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga;
- b) Adanya peningkatan kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua, yang menyebabkan anak lari ke jalanan;
- c) Ancaman putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah;
- d) Biaya kontrak rumah terus meningkat, yang menyebabkan lebih banyak anak yang hidup di jalanan; dan
- e) Persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan menyebabkan anak-anak lebih sulit mendapatkan pekerjaan.

Menurut beberapa ahli, ada beberapa faktor yang mendorong anak-anak untuk turun ke jalan. Selain faktor internal, diperkirakan bahwa faktor eksternal juga turut berperan dalam munculnya dan berkembangnya fenomena tersebut. Anak jalanan di perkotaan tidak muncul begitu saja tanpa beberapa alasan. Tingkat mikro, mezzo, dan makro adalah penyebab munculnya anak jalanan, menurut Sudrajat (1996:154):

- a) Penyebab mikro (langsung) adalah hal-hal yang berhubungan dengan anak dan keluarganya, seperti lari dari keluarga, dipaksa bekerja, berpetualang, berteman dengan orang lain, kemiskinan keluarga, ditolak, atau kekerasan atau berpisah dari orang tua.

- b) Tingkat Mezzo (dasar penyebab): faktor masyarakat seperti kebiasaan mengajarkan untuk bekerja sampai akhirnya menjadi keharusan dan kemudian meninggalkan sekolah, dan kebiasaan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan di daerah tersebut.
- c) Tingkat makro (dasar penyebab) adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan struktur makro, seperti urbanisasi, biaya pendidikan yang tinggi, peluang pekerjaan di sektor informal yang tidak memerlukan banyak modal dan keahlian, perilaku guru yang tidak adil, dan ketidaksamaan persepsi pemerintah terhadap anak jalanan (Putra et al., 2015).

Ada beberapa alasan mengapa anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Ini termasuk masalah keuangan, tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga, dan hubungan orang tua dan anak (Anggara, 2016).

2.2.3 Pola Pembinaan Anak Jalanan

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menangani masalah anak jalanan. Setelah pengkajian menyeluruh terhadap kebutuhan dan potensi anak jalanan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi anak turun ke jalan, pembangunan anak jalanan dapat dilakukan. Pemeliharaan, pelatihan, dan pengawasan anak-anak di luar negeri adalah tanggung jawab pemerintah daerah. Untuk menjalankan program pembinaan anak jalanan, pemerintah daerah bekerjasama dengan lembaga pemerhati anak. Pembinaan dan pengawasan anak-anak di seluruh dunia mencakup berkolaborasi, mengoordinasikan, menilai, dan melaporkan. Pola pembinaan anak

yaitu dengan pola *street base*, pola/model pembinaan anak jalanan ditempat anak jalanan itu berasal atau tinggal. Pada pola ini petugas Dinas Sosial dan pihak lainnya berfungsi sebagai teman dengan mengajak anak jalanan untuk berdialog, mendampingi mereka bekerja dan menerima situasinya. Dalam beberapa jam anak-anak dibawa ke kantor dinas sosial untuk melakukan pembinaan.

Kedua, pola atau model pusat fokus pada pembinaan anak di panti asuhan atau lembaga. Anak-anak yang terdaftar dalam program ini Ditempatkan dan menerima layanan di lembaga atau panti asuhan. Pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, seni, dan pekerjaan disediakan di panti atau lembaga kemasyarakatan.

Ketiga, berbasis komunitas, yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama orang tua atau keluarga anak jalanan. Metode ini mencegah anak-anak turun ke jalan. Anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal dan nonformal, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan lainnya. Di sisi lain, keluarga atau orang tua diberikan bimbingan dalam pengasuhan dan peningkatan taraf hidup. Tujuan dari pola ini adalah untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat untuk melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Menurut Bina Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), (Student et al., 2021) ada lima program pelatihan yang diberikan kepada anak jalanan, termasuk:

- 1) Tahap penjangkauan: Pada tahap ini, para pembina mengunjungi kantong sasaran atau pusat kegiatan anak jalanan seperti terminal, pasar, atau

perempatan jalan untuk mendorong anak jalanan untuk bergabung dengan program pelatihan anak jalanan yang sudah ada. Selama tiga bulan pertama, proses ini dilakukan dengan tekun, dan kemudian dilakukan sesuai kebutuhan.

- 2) Asesmen: Pada tahap ini, anak jalanan yang sudah memahami program pelatihan diberi kesempatan untuk bersosialisasi.
- 3) Pada tahap perencanaan pemberdayaan, yang mencakup resosialisasi, di mana anak-anak dikenal dengan peraturan program pembinaan yang ada. Pembina memberikan instruksi tentang keuntungan dari mengikuti program pelatihan sebagai tempat untuk belajar, mendapatkan bimbingan, memperoleh keterampilan, dan berkonsultasi dengan orang lain.
- 4) Anak mulai menerima pemberdayaan pada tahap pemberdayaan sesuai dengan keinginan anak. Pembina terus memadukan perkembangan anak dan membantu ketika mereka menghadapi masalah. Anak-anak dididik untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan diberdayakan untuk menjadi produktif dengan memberikan modal usaha dan beasiswa.
- 5) Pengakhiran berarti anak selesai menerima pelatihan. Setelah menerima pelatihan, anak diharapkan dewasa, mandiri, dan mampu bekerja. Bagi anak yang masih memiliki keluarga, mereka akan kembali ke keluarganya, dan bagi anak yang tidak memiliki keluarga, mereka akan ditempatkan di panti asuhan.